



# Jurnal Arsitektur Zonasi

Journal homepage:

<https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz>



## Penerapan Atap Rumah Adat Karawari Suku Tobati Enggros Pada Kios Lapak Atap Spandek Di Kota Jayapura

Marulitua Manalu<sup>1\*</sup>, M. Syaom Barliana<sup>2</sup>, Diah Cahyani Permana Sari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [marulituamanalu@upi.edu](mailto:marulituamanalu@upi.edu)

### ABSTRACT

*Spandex roofs, known so far as part of the main building material, are now widely used by the community, especially small traders. They use it precisely as the main material in the construction of small stalls or kiosks. The reasons for the large cost of land and practicality have encouraged people to prefer building stalls or kiosks. In addition, there is no regional policy that regulates its existence so that this building can stand anywhere. Ranging from daily merchandise stalls, drinks and food, to street cafes. From an appearance standpoint, this stall or stall seems very ordinary and does not yet show a local design that can be applied. The city of Jayapura is part of the Mamberamo Tabi customary territory which consists of approximately 87 tribes. Each tribe in this customary area has a cultural concept and type of architecture that can be used as a model in the development of spandek roofs used by kiosks or shanties. The use of spandek roofs will continue to grow and is a bright prospect in the world of construction. The roof model of the Karowari traditional house, the Tobati Enggros traditional house can be applied to kiosks/lapak so that the design becomes more attractive and elevates local culture.*

### ABSTRAK

Atap spandek yang dikenal selama ini sebagai bagian dari material bangunan utama kini banyak digunakan oleh masyarakat khususnya pedagang kecil. Mereka menggunakannya justru sebagai material utama dalam pembangunan lapak atau kios berukuran kecil. Alasan

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received 29 July 2023

First Revised 20 August 2023

Accepted 21 September 2023

First Available online 1 Oct 2023

Publication Date 1 October 2023

#### Keyword:

spandex roof,  
local design,  
stalls,  
Tobati Enggros,

#### Kata Kunci:

atap spandek,  
desain lokal,  
lapak,  
Tobati Enggros,

---

kebutuhan biaya yang besar terhadap lahan dan segi kepraktisan mendorong masyarakat lebih memilih membangun lapak atau kios. Selain itu, belum adanya kebijakan daerah yang mengatur keberadaannya menjadikan bangunan ini dapat berdiri di mana saja. Mulai dari kios dagangan sehari-hari, minuman dan makanan, hingga kafe jalanan. Dari sisi tampilan, kios atau lapak ini terkesan sangat biasa dan belum menunjukkan desain lokal yang dapat diterapkan. Kota Jayapura merupakan bagian dari wilayah adat Mamberamo Tabi yang terdiri dari kurang lebih 87 suku. Masing-masing suku di wilayah adat ini memiliki konsep budaya dan jenis arsitektur yang dapat dijadikan model dalam pengembangan atap spandek yang digunakan oleh kios atau lapak. Penggunaan atap spandek ini akan terus berkembang dan merupakan prospek cerah dalam dunia konstruksi. Model atap rumah adat Karowari, rumah adat suku Tobati Enggros dapat diterapkan pada kios/lapak sehingga desain menjadi lebih menarik serta mengangkat kebudayaan lokal.

Copyright © 2023 Universitas Pendidikan Indonesia

---

## 1. PENDAHULUAN

Atap merupakan salah satu komponen penting pembangunan gedung atau rumah yang berfungsi untuk melindungi bangunan dari panas matahari maupun air hujan serta kenyamanan. Atap konvensional umumnya adalah genteng yang terbuat dari tanah liat yang dipanaskan hingga kering. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, atap tidak lagi hanya berupa genteng melainkan atap-atap yang diproduksi melalui mesin, lebih kuat, dan lebih ringan. Atap spandek merupakan salah satu jenis atap rumah yang terbuat dari gabungan antara bahan aluminium (55%), seng (43%), dan silikon (2%) yang bertujuan untuk meningkatkan fleksibilitas material saat akan dibentuk. Hasil percampuran tersebut selain material mudah dibentuk juga menciptakan atap spandek yang kokoh, awet, dan ringan. Keunggulannya ini menyebabkan penggunaan material atap spandek menjadi sangat populer dibandingkan dengan atap genteng yang terbuat dari tanah liat yang telah lama digunakan. Beberapa keunggulan atap spandek ini, antara lain: tersedia banyak warna, tidak mudah pecah, tahan rayap, kokoh, dan anti keropos walaupun ketebalan berkisar 0,3 mm – 0,5 mm, selain itu material atap spandek dapat digunakan hingga 20 tahun, proses pemasangan yang mudah, dan dapat didaur ulang. Atap spandek merupakan atap yang ramah lingkungan karena material mudah dilebur kembali. Berdasarkan data di lapangan, harga material atap spandek relatif lebih terjangkau dan dapat dipesan sesuai dengan kebutuhan bila dibandingkan dengan atap konvensional pada umumnya. Berbagai keunggulannya tersebut tentu memiliki kekurangan, antara lain: berisik ketika hujan turun sehingga menjadi kurang nyaman, warna cat yang cepat pudar sehingga perlu dipelihara dengan penggunaan cat yang lebih berkualitas, daya serap tinggi menyebabkan hawa yang terperangkap di dalamnya menjadi panas terutama di daerah dengan iklim tropis, dan tidak dapat menjadi utuh kembali apabila bocor atau rusak. Dimensi atap spandek cukup bervariasi dan memiliki beberapa jenis yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

1. Panjang, ukuran standar di toko material adalah 3 m, 4 m, 5 m, dan 6 m namun dapat dipesan sesuai kebutuhan hingga 12 meter.
2. Lebar, ukuran lebar bervariasi mulai dari 60 cm, 75 cm, 80 cm, hingga 1 meter. Namun yang umum dijumpai adalah lebar 1 meter.
3. Tebal, ukuran tebal atap spandek mulai dari 0,25 mm, 0,3 mm, 0,35 mm, 0,4 mm, 0,45 mm, dan 0,5 mm.
4. Tipe Gelombang, terdiri atas gelombang kecil dan gelombang besar mulai dari gelombang 3, 4, 5, 6, 9, 10, 12, dan sebagainya.
5. Macam-macam :
  - ❖ Atap spandek Zincalume (anti karat dan kuat)
  - ❖ Atap spandek warna (umumnya sama dengan *Zincalume* namun telah melewati proses *coating* atau pewarnaan pada lapisan permukaannya)
  - ❖ Atap spandek pasir (Material pembuatnya adalah aluminium dan seng namun di akhir produksi dilakukan proses pelapisan pasir. Kelebihannya dapat meredam suara misal hujan)
  - ❖ Atap spandek lengkung (jenis atap spandek ini sangat kuat dan tahan karat)
  - ❖ Atap spandek kliplik (jenis atap ini mengusung teknologi profil kunci dan sistem pengikat yang tersembunyi sehingga sambungan tidak terlihat)
  - ❖ Atap spandek fiber bening transparan (berbahan PVC menyerupai plastic/kaca)
  - ❖ Atap spandek lapis peredam laminasi lapis *foil* (menggunkan tambahan lapis aluminium foil untuk meredam panas matahari dan suara air hujan)

6. Harga atap spandek juga bervariasi mengikuti ketebalan material tersebut mulai dari ketebalan 0,25 mm dengan lebar 1 meter seharga Rp.59.000 (2023) hingga ketebalan 0,50 mm dengan lebar 1 meter seharga Rp.125.000 (2023)

Kota Jayapura merupakan ibukota Provinsi Papua yang memiliki luas 940 km persegi atau 0,30% dari keseluruhan luas wilayah Provinsi Papua dan menjadikannya sebagai daerah administrasi terkecil. Secara astronomis, Kota Jayapura terletak diantara 130°-141°BT dan 1°27'–3°4'LS dan secara geografis memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Samudera Pasifik
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Keerom
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Papua New Guinea
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Jayapura.

Dalam perkembangannya secara administrasi, Kota Jayapura telah terbagi menjadi 5 (lima) distrik yaitu Distrik Jayapura Utara, Distrik Jayapura Selatan, Distrik Abepura, Distrik Muara Tami dan Distrik Heram. Distrik merupakan istilah yang dikenal sebagai pembagian wilayah yang berada di bawah kabupaten atau kota, khususnya pada wilayah bagian timur Indonesia yakni Provinsi Papua, Papua Tengah, Papua Pegunungan, Papua Selatan, Papua Barat, dan Papua Barat Daya. Kelima distrik tersebut terdiri dari 25 kelurahan dan 14 kampung. Distrik Muara Tami menjadi distrik terluas yang mencapai ± 626,7 km<sup>2</sup> sementara distrik yang memiliki luas terkecil ialah Distrik Jayapura Utara yang mencapai ± 43,4 km<sup>2</sup>.

**Tabel 1 Luas Distrik Kota Jayapura**

No	Distrik	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	Muara Tami	626,7	18.414
2.	Abepura	155,7	123.811
3.	Heram	63,2	68.107
4.	Jayapura Utara	43,4	93.491
5.	Jayapura Selatan	51,0	100.181
Kota Jayapura		940,00	404.004

(Sumber: Kota Jayapura dalam Angka, 2022)

Topografi Kota Jayapura cukup bervariasi mulai dari dataran hingga landai dan berbukit/gunung ± 700 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan Puswil III BPIW (2021) Kota Jayapura dalam kebijakan tata ruang wilayah nasional (RTRWN) ditetapkan sebagai salah satu Pusat Kegiatan Nasional (PKN) yang terletak di wilayah Indonesia Bagian Timur yang diarahkan agar memiliki fungsi-fungsi pengembangan sebagai pusat kegiatan jasa dan perdagangan skala nasional dan regional serta dikembangkan sebagai transshipment point di Kawasan Timur Indonesia (KTI) dan pusat pelayanan administrasi pelintas batas negara (perbatasan Indonesia-PNG-Palau). Dengan demikian Kota Jayapura memiliki peranan penting dalam penguatan arus perdagangan dan jasa serta sebagai pusat perekonomian di Provinsi Papua. PDRB Kota Jayapura menurut Badan Pusat Statistik (2021) yang tertinggi didominasi oleh sektor transportasi dan pergudangan (15,07%), jasa perusahaan (5,97%), penyediaan akomodasi dan makanan (5,83%), pengadaan listrik dan gas (5,13%), dan konstruksi (4,64%). Perkembangan lapangan usaha tersebut menjadikan perekonomian masyarakat di Kota Jayapura sangat beragam baik sektor formal maupun informal. Sektor informal khususnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) semakin berkembang. Para perintis usaha ini jumlahnya semakin banyak dan mengisi ruang-ruang di parkiran toko maupun pinggir jalan dengan mendirikan lapak atau kios menggunakan material atap spandek.



**Gambar 1 Contoh Lapak atau Kios Berbahan Material Atap Spandek  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)**

Kepemilikan kios/lapak ini pada umumnya adalah kepemilikan individu dengan membayar uang sewa tempat pada pemilik lahan untuk jangka waktu tertentu. Persebaran kios/lapak ini di Kota Jayapura sudah cukup banyak terutama pada ruang milik jalan termasuk sempadan jalan.



**Gambar 2 Contoh Lapak atau Kios Berbahan Material Atap Spandek  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)**

Arsitektur kontemporer lahir akibat perkembangan zaman yang menuntut perubahan, perubahan dalam penciptaan karya arsitektur (Ali N. & Nurzal, 2019). Arsitektur kontemporer memiliki sifat selalu ingin berkembang seiring dengan adanya perkembangan zaman. Salah satu perkembangan yang dapat dilakukan adalah membuat suatu model kios/lapak dengan memadukan desain lokal. Hal ini dapat dilakukan sebagai upaya kreatif dan menampilkan sesuatu yang berbeda. Menurut Hilberseimer (1964) dalam (Ghifari & Soewarno, 2021), arsitektur kontemporer adalah suatu gaya aliran arsitektur pada zamannya yang mencirikan kebebasan berkekspresi, keinginan untuk menampilkan sesuatu yang berbeda, dan merupakan aliran baru atau penggabungan dari beberapa aliran arsitektur. telah diakui sebagai salah satu pendekatan dalam merancang secara internasional. Kebebasan berkekspresi dalam membuat suatu desain yang baru pada kios/lapak merupakan sesuatu yang sangat mungkin dilakukan dan mengakomodir kearifan lokal.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan cara mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Metode penelitian menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif dengan cara mengumpulkan data dan informasi mengenai material atap spandek secara rinci dan perkembangannya di Kota Jayapura serta kaitannya terhadap perkembangan arsitektur kontemporer dengan mengembangkan desain model muatan lokal.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Analisis Sosial Budaya Kota Jayapura

Kota Jayapura menjadi tujuan migrasi masyarakat bagi masyarakat di Provinsi Papua maupun kota-kota lain di Indonesia. Kota Jayapura menjadi miniatur Indonesia dengan keberagaman masyarakat yang berasal dari suku bangsa dan budaya. Penduduk asli Papua, termasuk penduduk asli Kota Jayapura termasuk ke dalam rumpun suku bangsa Melanesia yang memiliki ciri fisik berkulit hitam, berambut hitam, dan memiliki tinggi badan 166 – 175 cm untuk pria dan tinggi badan 155 – 165 cm untuk wanita. Kota Jayapura merupakan wilayah adat Mamberamo Tabi yang memiliki kurang lebih 87 suku. Suku asli di Kota Jayapura yang tersebar di setiap distriknya dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Distrik Jayapura Utara memiliki suku asli yaitu Suku Kayobatu.
- b. Distrik Jayapura Selatan memiliki suku asli yaitu Suku Tobati Enggros dengan marga Hamadi, Ireeuw, Afaar, Hasor, Dawir, Hay, Itaar, Mano, Injama, Kerauje, Iwo, Sanyi, Drunyi, Habubuk, Hanasbey, Srem-srem, Sembra, dan Samay. Selain itu terdapat Kampung Tahima Soroma yang memiliki Suku Sibi, Hay, Youwe, dan Soro. Dalam perkembangan kota selanjutnya sebagian masyarakat adat tersebut berpindah ke Entrop, Kotaraja, Kali Acai dan tempat lainnya. Berbagai suku yang tersebar akan berkumpul pada saat acara-acara adat.
- c. Distrik Abepura memiliki suku asli yang juga termasuk dalam Kampung Tobati Enggros di Distrik Jayapura Selatan dan Suku Nafri di Kampung Nafri. Berdasarkan penduduk setempat, nama asli dari Kampung Tobati Enggros berasal dari bahasa *Tubadij* dan *Injros*. *Tubadij* memiliki arti “sudah jadi orang di sini” atau “kampung saya di sini”. Sebelumnya, hanya terdapat satu kampung yaitu Tobati atau *Tubajid*, namun dengan pertumbuhan penduduk suku utama yaitu Suku Drunyi dan Suku Sanyi berpindah ke tempat permukiman yang baru dengan nama *Injros* yang berarti kampung kedua atau tempat tinggal kedua. Bahasa yang digunakan oleh penutur asli ialah Bahasa Tobati dan Bahasa Inggris Pidgin oleh sebagian masyarakat yang sering berkunjung secara tradisional Papua New Guinea (PNG) untuk bertemu kerabat. Seiring perkembangan waktu, bahasa tersebut telah jarang digunakan tergantikan oleh Bahasa Indonesia yang diperkenalkan di Pulau Papua sejak 5 Februari 1855 ketika Agama Kristen masuk melalui Pulau Mansinam di Manokwari.
- d. Distrik Heram memiliki penduduk asli di Kampung Yoka yang masih termasuk dalam Suku Sentani.
- e. Distrik Muara Tami memiliki suku asli yaitu Suku Malo, Suku Membilong, Suku Palora, Suku Awe dan Suku Kemo di Kampung Skouw Mabo; Suku Rolo, Suku Patipeme, Suku Ramela, Suku Membilong dan Suku Pae di Kampung Skouw Yambe; Suku Nali, Suku Mutang, Suku Lomo, Suku Reto dan Suku Palora di Kampung Skouw Sae; Suku Sarmi, Suku Serui dan Suku Yawa sebagai suku pendatang di Kampung Holtekamp; Suku Rolo sebagai suku asli dan Suku Jawa sebagai transmigran di Kelurahan Koya Barat dan Kelurahan Koya Timur; Suku Nyao sebagai suku pelintas batas di Kampung Mosso. Suku yang tinggal di Distrik Muara Tami memiliki kebiasaan bertani berupa menanam umbi-umbian untuk kebutuhan hidup.

Berdasarkan uraian sebaran berbagai suku yang ada di tiap distrik di Kota Jayapura terdapat beberapa arsitektur rumah tradisionalnya yang dapat dijadikan model pada atap kios atau lapak berbahan material atap spandek. Salah satu suku di Kota Jayapura yang dapat menjadi inspirasi bagi model baru bagi kios/lapak adalah rumah adat Kariwari, rumah adat suku Enggros Tobati. Bangunan rumah adat Kariwari ini memiliki delapan buah kayu utuh sebagai kerangka yang disusun dengan disambung menggunakan tali.



**Gambar 3 Model Asli Rumah Karowari Suku Tobati Enggros**  
(Sumber: Mansar Original Papua, 2019)

Bangunan ini dibagi menjadi tiga ruangan. Ruangan bawah untuk belajar kaum laki-laki. Ruang tengah difungsikan sebagai tempat tidur dan tempat pertemuan para kepala suku. Sedangkan ruang atas menjadi tempat meditasi dan berdoa. Rumah adat Kariwari adalah rumah sakral warga suku Tobati Enggros. Sakralnya bangunan ini karena dikhususkan sebagai tempat pemukiman laki-laki berusia 12-20 tahun. Di rumah adat inilah, anak muda digembleng dan dididik untuk mengenal dan belajar mencari kehidupan. Tujuannya, agar kelak ketika dewasa menjadi laki-laki yang kuat, terampil, dan pintar meski dimanapun berada. Setiap anak laki-laki di usia akil balik dipisahkan dari orangtuanya, dan tinggal di rumah Kariwari. Kemudian digembleng fisik maupun mental hingga menjadi pemuda dewasa yang gagah berani dan tangguh. Kegiatan yang dilakukan diantaranya, belajar memahat ukiran, membuat perisai, membuat perahu, bercocok tanam, melaut, serta belajar taktik dan strategi perang. Selain itu, di rumah tersebut juga diadakan ragam diskusi oleh kelapa suku atau tokoh masyarakat Tobati Enggros. Rumah ini juga digunakan dengan dibawah batang kayu, dimanfaatkan untuk menyimpan hasil kerajinan dan peralatan perang. Adapun keunikan lainnya, adalah rumah adat ini memiliki tinggi sekira 20-30 meter. Ukuran diameter lingkaran bangunannya delapan hingga 12 meter.



**Gambar 4 Penggunaan Model Atap Rumah Adat Karawari**  
(Sumber: cmn101, 2023)

Model rumah adat Kariwari ini sebenarnya telah banyak diadopsi pada bangunan permanen yang sifatnya lebih besar seperti pada gedung pertemuan, pameran, dan terminal pada bandara. Dengan cara yang sama maka permodelan ini dapat diterapkan pada bangunan kios/lapak atap spandek.

### **3.2 Arsitektur Vernakular Tipologi Bentuk Atap Beberapa Suku di Kota Jayapura**

Bahan bangunan yang tersedia dan teknologi konstruksi yang tersedia di lapangan telah menuntut perlakuan atau cara untuk menyikapinya. Tanudjaja (1991) dalam (Nurmaningtyas & Utomo, 2015) menyatakan bahwa arsitektur adalah bagian dari kebudayaan dan nilai-nilai

budaya tersebut akan terungkap dan terjewantahkan dalam hasil karya arsitektural. Menurut Ronald (2005) dalam (Nurmaningtyas & Utomo, 2015), arsitektur lebih menekankan pada ilmu bangunan atau bangunan sebagai sebuah ilmu teknik atau teknologi sehingga memberikan sifat bahwa sebuah bangunan mempunyai tampilan yang menunjukkan adanya gejala sentuhan teknik atau teknologi. Sebuah bentukan arsitektur terjadi berkaitan dengan ketersediaan material/bahan dan teknologi bangunan. Bahan dengan potensinya diaplikasikan dengan jenis konstruksi material/bahan yang berkembang dan sesuai dengan potensinya untuk diaplikasikan dengan konstruksi yang sesuai. Menurut Sumalyo (1993) dalam Nurmaningtyas (2015), vernacular adalah bahasa setempat, dalam arsitektur istilah ini untuk menyebut bentuk-bentuk yang menerapkan unsur-unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat, diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, struktur, detail-detail bagian, ornamen dan lain-lain). Bahasa arsitektur vernacular erat sekali hubungannya dengan aspek-aspek tradisi. Tradisi memberikan suatu jaminan untuk melanjutkan kesinambungan tatanan sebuah arsitektur melalui sistem persepsi ruang yang tercipta, bahan dan jenis konstruksinya. Ruang, bentuk dan konstruksi dipahami sebagai suatu warisan yang akan mengalami perubahan secara perlahan melalui suatu kebiasaan.

Sementara definisi arsitektur vernakular menurut Paul Oliver dalam Encyclopedia of vernacular Architecture of The World adalah terdiri dari rumah-rumah rakyat dan bangunan lain yang terkait dengan konteks lingkungan mereka dan sumber daya tersedia yang dimiliki atau dibangun, menggunakan teknologi tradisional. Semua bentuk arsitektur vernakular dibangun untuk memenuhi kebutuhan spesifik untuk mengakomodasi nilai-nilai, ekonomi dan cara hidup budaya yang berkembang. Menurut Bernard Rudofsky (1964), arsitektur vernakular identik dengan jenis karya arsitektur tanpa arsitek (desain formal) merupakan istilah atas langkah adaptif dan antisipatif manusia lokal untuk membuat perlindungan diri dengan lingkungannya secara *try and error*.

### 3.3 Perkembangan Material Atap Spandek dalam Konstruksi Arsitektural

Dalam dunia industri, permintaan jumlah atap spandek sebagai material kios atau lapak akan mengalami peningkatan seiring dengan semakin banyaknya para pengusaha mikro yang merintis usaha. Kios atau lapak ini belum memiliki perijinan baik dalam pembuatannya maupun penempatannya. Pemerintah Kota Jayapura belum melihat hal ini sebagai sesuatu yang perlu untuk dikenakan aturan atau sanksi. Biaya dalam pembuatannya relatif cukup murah dan belum ada harga pasar yang standar. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan pada bengkel las di Distrik Jayapura Selatan, kios atau lapak dengan ukuran 3x4 m<sup>2</sup> dihargai sekitar Rp.14.500.000 sementara ukuran 2x2 m<sup>2</sup> adalah Rp.10.500.000 yang dilengkapi dengan rak pada dinding, plafon, instalasi listrik, lantai tripleks (ukuran 9 mm), serta pengecatan.



**Gambar 5** Salah Satu Bengkel Las Pemroduksi Kios Lapak Berbahan Atap Spandek (Sumber: Hasil Observasi, 2023)

Pengerjaan kios atau lapak ini dapat diselesaikan kurang lebih seminggu bergantung pada tingkat kerumitan. Akan tetapi, model kios atau lapak ini masih standar/umum dan belum bercirikan arsitektur lokal. Hal ini merupakan suatu potensi yang dapat dikembangkan sehingga kios atau lapak ini menjadi lebih variatif dan bernuansa kearifan lokal.

### 3.4 Penerapan Gaya Arsitektur Kontemporer pada Kios/Lapak Atap Spandek

Arsitektur kontemporer merupakan bentuk karya arsitektur dengan memiliki karakteristik tampilan yang menarik dan tidak bersifat ketinggalan zaman, desain bergaya kontemporer dapat memberikan kenyamanan visual dan juga menggambarkan kehidupan modern kepada penggunanya. Perpaduan antara desain lokal suku-suku di Kota Jayapura pada material atap spandek diharapkan dapat menciptakan suatu tampilan yang lebih menarik sekaligus mengangkat nilai-nilai luhur budaya setempat.

**Gambar 6 Penerapan Model Atap Karawari pada Kios/Lapak Atap Spandek**



Sumber: Hasil Analisis, 2023

Penggunaan material atap spandek pada kios/lapak dengan menerapkan model atap dari rumah adat Karawari dapat membuat sebuah karya menjadi lebih hidup karena memiliki tampilan yang lebih menarik serta memperkenalkan kebudayaan asli masyarakat setempat.

## 4. KESIMPULAN

Penggunaan material atap spandek pada bangunan kios/lapak merupakan fenomena yang sedang terjadi khususnya di Kota Jayapura. Masyarakat lebih memilih menggunakan material jenis ini karena berbagai keunggulan dibandingkan harus memiliki lahan yang harganya lebih mahal dan perijinan panjang yang harus ditempuh. Model kios/lapak ini masih standar dan belum menerapkan desain lokal. Kearifan lokal dari arsitektur suku-suku yang ada di Kota Jayapura dapat menjadi inspirasi bagi lahirnya model kios/lapak dengan nuansa daerah. Di masa yang akan datang, permintaan material atap spandek ini akan terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk yang bergerak di sektor informal. Regulasi dari Pemerintah Kota Jayapura diperlukan dalam hal pembuatan (bentuk dan desain lokal) dan penempatan pada suatu lokasi sehingga kawasan tersebut tidak menjadi terkesan kumuh dengan banyaknya kios/lapak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu: Prof. Dr. M. Syaom Barliana, M.Pd., MT dan ibu Dr. Diah Cahyani Permana Sari, ST., MT yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran sehingga tulisan ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa juga kepada istri yang saat ini mengandung anak ke-3 selalu mendukung agar tetap semangat dan juga kepada dua jagoan kecil yang seringkali ditinggal tidur dan main papanya.

**REFERENSI**

- Ali N., M., & Nurzal, E. (2019). Arsitektur Kontemporer pada Bangunan. *Jurnal Rumoh*, 9(18), 2088–9399. <https://ojs.unmuha.ac.id/index.php/rumoh/article/view/87>
- BPIW.pu.go.id (2021, 16 September). Konsep Pengembangan Jayapura dan Istana Kepresidenan Berdasarkan Zonasi. Diakses pada 11 Juni 2023, dari <https://bpiw.pu.go.id/article/detail/konsep-pengembangan-jayapura-dan-istana-kepresidenan-berdasarkan-zonasi>
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kota Jayapura. 2022. Kota Jayapura dalam Angka – Jayapura Municipality in Figures 2022. <http://jayapurakota.bps.go.id> [12 Juni 2023]
- Cekpremi.com (2023). Kelebihan dan Kekurangan Atap Spandek, Beserta Harganya di 2023! Diakses pada 26 April 2023, dari <https://www.cekpremi.com/blog/atap-spandek/>
- Dekoruma.com (2021, 31 Maret). Apa Itu Atap Spandek? Kenali Kelebihan, Kekurangan, dan Harganya? Diakses pada 11 Juni 2023, dari <https://www.dekoruma.com/artikel/72226/apa-itu-atap-spandek>
- Ghifari, A. Al, & Soewarno, N. (2021). 212017185+-+Alfian+Al+Ghifari+-+Ejurnal. 1, 1–5.
- Nurmaningtyas, A. R., & Utomo, S. (2015). Arsitektur Vernakular Rumah Suku Yali Kabupaten Yalimo Papua. *Dinamis : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 2(12), 30–42.
- Kumparan.com (2021, 18 Mei). Rumah Adat Papua, Ada 3 Jenis Selain Honai. Diakses pada 11 Juni 2023, dari <https://kumparan.com/viral-food-travel/rumah-adat-papua-ada-3-jenis-selain-honai-1vACUNiz8g>
- Pratamabaja.com (2023). Ukuran Atap Spandek Per Lembar (Panjang, Tebal, dan Lebar). Diakses pada 26 April 2023, dari <https://pratamabaja.com/ukuran-atap-spandek-per-lembar/>
- Pratamabaja.com (2023). Harga Atap Spandek. Diakses pada 26 April 2023, dari <https://pratamabaja.com/harga-atap-spandek/>
- Pinhome.id (2023). Istilah Properti Spandek Atap. Diakses pada 26 April 2023, dari <https://www.pinhome.id/kamus-istilah-properti/spandek-atap/>